

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang mempengaruhi sistem imun seseorang dan dapat merusak atau melemahkan kekuatan diri seseorang untuk mencegah penyakit (Olson & Nardin, 2017). HIV akan menyebabkan seseorang mengalami *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) dimana berbagai gejala penyakit akan muncul setelah sistem kekebalan tubuh menurun atau rusak karena infeksi apabila tidak dimanajemen dengan baik (Olson & Nardin, 2017).

Pada tahun 2022 angka kejadian HIV/AIDS di Indonesia dilihat berdasarkan laporan tahunan SIHA (Sistem Informasi HIV AIDS) tercatat jumlah kasus HIV yang didapati pada Januari hingga Maret 2022 berjumlah 10.525 kasus. Hasil kumulatif kasus HIV di Indonesia sampai Maret 2022 berkisar 329.581 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang tercatat hingga Maret 2022 berkisar 137.397 kasus (Kemenkes RI, 2022). Pada tahun 2022, data terkait kasus HIV/AIDS triwulan 1 bulan Januari-Maret di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) terdapat 11.219 orang dites HIV dan ditemukan kasus HIV di DIY sebanyak 139 orang, dengan jumlah AIDS sebanyak 22 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Pada tahun 2020, sekitar 1,75 juta orang remaja berusia antara 10 hingga 19 tahun tumbuh dengan HIV di dunia. Remaja menyumbang sekitar 5% dari semua kejadian infeksi HIV dan sekitar 11% infeksi HIV lain berasal dari kelompok dewasa awal. Selain itu pada tahun yang sama tercatat sebanyak 410.000 orang muda berusia 10 hingga 24 tahun terinfeksi baru HIV (Unicef, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kejadian HIV pada kalangan anak muda cukup memprihatinkan. Walaupun laporan di atas tidak menegaskan prevalensi khusus mahasiswa, tetapi terlihat bahwa trend peningkatan prevalensi HIV pada rentang usia 18 - 24 tahun terjadi pada kalangan mahasiswa (Wilandika, 2022).

Mahasiswa merupakan populasi usia muda yang rentan untuk melakukan perilaku berisiko yang dapat meningkatkan risiko mereka untuk

terinfeksi HIV. Perilaku berisiko terinfeksi HIV di kalangan mahasiswa perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Pelajar rentan terhadap hubungan seksual, konsumsi alkohol berlebihan, dan berganti-ganti pasangan seksual (Wilandika, 2022). Selain itu, paparan pelajar terhadap pornografi, seperti melihat video porno dan melihat majalah dewasa, semakin meningkatkan prevalensi perilaku berisiko HIV di kalangan mereka. Di lingkungan kampus, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mencoba hal-hal baru yang terkadang mempengaruhi kesehatannya dan menyebabkan perubahan hidup yang negatif. Selain itu, perubahan sosial budaya ke arah modernisasi dan koeksistensi kaum muda juga menyebabkan peningkatan risiko infeksi HIV (Wilandika, 2022).

Pada saat remaja hormon seksual mulai aktif, hal ini dapat mendorong remaja untuk melakukan seks bebas. Awal mula remaja melakukan seks bebas bermacam-macam, berawal dari perkataan manis kepada pasangan, berpegangan tangan, berpelukan, mencium hingga melakukan hubungan badan yang dapat berisiko menularkan penyakit HIV/AIDS (Febrika dkk, 2021). Remaja mempunyai sifat yang unik, yakni memiliki tingkat keingintahuan tinggi, haus akan penjelajahan & tantangan bahkan memiliki keberanian untuk mengambil risiko apapun yang mungkin terjadi tanpa memikirkan apa yang terjadi di masa mendatang, jika hal yang dilakukan tidak sesuai, remaja akan terlibat dengan tindakan berisiko sehingga dapat meningkatkan perilaku berisiko yang menimbulkan penyakit HIV/AIDS (Yudia dkk., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian (Mandey, 2015) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Pada Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado” didapatkan hasil dari 240 responden terdapat 183 (76,3%) partisipan yang berhubungan seksual sebelum menikah sangat berisiko kemudian 57 (23,8%) partisipan menjalani hubungan seksual pranikah yang kurang berisiko. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hutahaean, 2017) tentang “Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Perilaku Mahasiswa terhadap HIV/AIDS dan ODHA” didapatkan hasil 21,7 % atau 76 responden telah

berhubungan seksual, sedangkan 78,3% atau 274 responden tidak berhubungan seksual. Walaupun hasilnya tidak cukup besar yang berhubungan seks, namun dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan berhubungan seks dengan pasangan yang tidak sah. Presentase responden dari 76 yang berhubungan seks berisiko tanpa memakai kondom cukup banyak yakni 82,9% bahkan 81,6% dari mereka tidak pernah menjalani tes HIV dengan sukarela. Dapat disimpulkan, mahasiswa yang rentan terhadap infeksi HIV karena melakukan perilaku seksual berisiko cukup tinggi.

Untuk mencegah transmisi HIV/AIDS yang lebih luas saat ini, terdapat beberapa cara atau metode pencegahan yang telah banyak digunakan dan beberapa lain merupakan metode terbaru yang telah dikembangkan, metode tersebut dapat digunakan seseorang dan didapatkan dengan mudah kapanpun dan dimanapun. Berikut beberapa metode pencegahan HIV tersebut adalah yang lebih maju dan digunakan saat ini antara lain kondom, PrEP (Profilaksis Prapajanan), PEP (Profilaksis Pascapajanan), *HIV Self Testing*, *Needle Exchange Program*, Edukasi dan Tes dan Konseling HIV (VCT). Kondom adalah metode pencegahan penyebaran virus HIV yang efektif dan terbuat dari bahan karet karena dapat mencegah pertukaran cairan saat berhubungan badan meliputi cairan semen, cairan vagina dan darah (Marga, 2022). Selanjutnya Profilaksis Prapajanan (PrEP) HIV oral adalah pencegahan infeksi HIV untuk orang negatif HIV dengan penggunaan obat ARV sehari-hari yang memiliki efektifitas obat untuk mengendalikan virus atau mengatur dosis pencegahan sebelum terpapar HIV, sehingga saat virus masuk ke dalam tubuh, replikasi HIV dapat dicegah dan HIV tidak menjadi infeksi permanen (Ningrum dkk. 2019). Metode berikutnya yaitu Profilaksis Pascapajanan HIV (PEP) mengacu pada pemakaian obat ARV dalam waktu 72 jam sesudah terpajan HIV untuk mencegah infeksi dan efektif untuk tindakan darurat untuk menggagalkan infeksi HIV dari pajanan di tempat kerja seperti tertusuk jarum suntik atau percikan selaput lendir dan penggunaan obat-obatan terlarang (Ningrum dkk. 2019). Selanjutnya metode pencegahan HIV yaitu

tes mandiri HIV (HIVST), merupakan tes HIV yang dapat dilakukan secara mandiri untuk meningkatkan pencegahan penularan HIV/AIDS, efektivitas HIVST meliputi keamanan lingkungan rumah, menghindari diskriminasi di fasilitas kesehatan, kerahasiaan, menghemat waktu karena tidak perlu bepergian, tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan hasil, lebih rendah biaya, emansipasi pengguna, dan adopsi praktik seksual yang aman, selain itu dapat menghindari adanya stigma terkait HIV dan ketakutan akan diskriminasi jika hasil tes positif (Jordão et al, 2022). *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) adalah usaha pengurangan penyebaran virus HIV dan diagnosa awal apakah individu telah tertular virus HIV atau belum dengan cara konseling dan tes HIV/AIDS secara sukarela (Wisudariani & Lanita, 2021). VCT berguna untuk mengobati infeksi akibat virus, bakteri, dan jamur, serta berguna dalam pengobatan ARV dan mengurangi stigma serta diskriminasi terhadap ODHA dan keluarganya (Wisudariani & Lanita, 2021). *Needle Exchange Program* (NEP) adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran virus HIV di kalangan *Injecting Drug Users* (IDUs). Pemberian jarum suntik steril dapat menghilangkan risiko penularan HIV melalui darah yang tertinggal pada jarum suntik yang tidak steril (Mahuda, 2017). Dan yang terakhir adalah edukasi, usaha preventif untuk mengurangi peningkatan risiko infeksi HIV/AIDS, bahkan menekan angka kejadiannya, dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan dengan metode *peer education* atau pendidikan sebaya pada remaja. Penggunaan metode *peer education* untuk menyebarkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan pendidikan kesehatan kepada remaja sangat efektif dalam menambah pengetahuan dan mempengaruhi perilaku dan sikap anak usia remaja yang berisiko tertular HIV/AIDS (Sumartini & Maretha, 2020).

Sebuah penelitian di Kenya mendapatkan bahwa seseorang yang menyadari bahwa dirinya melakukan perilaku berisiko HIV akan condong mempunyai sikap yang positif terhadap pencegahan transmisi HIV (Odak, 2019). Namun kondisi ini kadang tidak selalu sejalan karena dalam

pelaksanaannya, perilaku berisiko tidak selalu menghasilkan sikap pencegahan yang positif karena beberapa kendala.

Berdasarkan sebuah meta analisis yang dilakukan oleh Mbengo et al pada tahun 2022, didapatkan hambatan untuk melakukan pencegahan HIV pada remaja yang memiliki risiko untuk terpapar HIV adalah norma bias gender, ketakutan akan berakhirnya sebuah hubungan. Sedangkan faktor pendukung pencegahan HIV pada mereka adalah implementasi bentuk kesetiaan dan ketakutan akan infeksi menular seksual dan kehamilan diluar nikah (Mbengo et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia ternyata juga dijumpai fenomena serupa dimana mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seks ternyata memiliki sikap yang sedang terhadap pencegahan HIV walaupun memiliki pengetahuan yang baik terkait HIV (Hutahaean, 2017).

Berdasarkan temuan di atas, terlihat bahwa mahasiswa cenderung terlibat dalam berbagai perilaku seksual yang membuat mereka rentan terhadap infeksi HIV dan tidak selalu memiliki sikap positif terhadap pencegahan lebih lanjut dari perilaku tersebut (termasuk pencegahan HIV). Padahal walaupun mahasiswa merupakan kelompok yang rentan tertular HIV namun generasi ini juga dapat menjadi "peluang" untuk mengubah pola pandemi HIV (Wilandika, 2022). Sikap mahasiswa perawat sebagai calon perawat di masa depan terhadap metode pencegahan HIV terbaru perlu ditingkatkan, karena sebagai perawat berperan penting dalam pelayanan kesehatan primer dan menjadi komponen penting dalam sistem layanan kesehatan di masa yang akan datang dan akan sering menghadapi atau bertemu langsung dengan kasus HIV. Aktivitas pencegahan HIV/AIDS di kalangan mahasiswa adalah salah satu langkah untuk mengamankan masa depan generasi bebas HIV. Upaya pencegahan HIV dapat dilaksanakan di kampus berdasarkan perubahan perilaku (Wilandika, 2022). Kesesuaian strategi pencegahan yang diterapkan harus fokus pada perilaku berisiko HIV dan dilakukan oleh profesional kesehatan (Wilandika, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 2023, didapatkan hasil bahwa sebanyak 6 mahasiswa (60%) memiliki perilaku yang tidak berisiko HIV sedangkan 40% sisanya memiliki perilaku yang cenderung berisiko seperti berpelukan, dan berciuman. Sikap mahasiswa terhadap metode pencegahan HIV/AIDS terbaru berdasarkan survey pendahuluan juga didapatkan bahwa 10 mahasiswa (100%) memiliki sikap yang kurang peduli terhadap metode pencegahan HIV. Mahasiswa menyatakan bahwa membeli kondom adalah hal yang menjijikkan dan memalukan serta konsumsi obat ARV sebelum terinfeksi HIV atau tes HIV itu tidak penting karena mereka tidak terinfeksi HIV/AIDS, selain itu terdapat mahasiswa yang mengatakan bahwa pendidikan seks adalah hal yang memalukan dan tidak perlu untuk diajarkan. Mahasiswa juga 100% tidak ada yang mengetahui tentang pencegahan HIV dengan metode PrEP maupun PEP dan menyatakan bahwa tidak terlalu penting untuk tahu hal tersebut.

Penelitian tentang perilaku berisiko dengan sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru pada mahasiswa di Indonesia masih terbatas khususnya di Yogyakarta dengan jumlah pelajar relatif banyak. Berdasarkan fenomena yang telah dibahas diatas dan hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara Perilaku Berisiko dengan Sikap terhadap Metode Pencegahan HIV Terbaru pada Mahasiswa Perawat di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana hubungan antara perilaku berisiko dengan sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru pada mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku berisiko dengan sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru pada mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik demografi pada mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Diketahui gambaran perilaku berisiko HIV pada mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- c. Diketahui gambaran sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru pada mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- d. Diketahui keeratan hubungan antara perilaku berisiko HIV dengan sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru pada mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan tentang kesehatan khususnya di bidang ilmu keperawatan
- b. Hasil penelitian diharapkan mampu mengetahui sikap dan perilaku berisiko mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber dasar untuk mengembangkan teori keperawatan tentang perilaku berisiko dan sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru
- 2) Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan upaya-upaya pencegahan penyakit menular di kalangan mahasiswa dengan metode terbaru khususnya bagi mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk bahan pertimbangan, contoh dan sumber informasi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai perilaku berisiko dan sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA